PELAKSANAAN MANAJEMEN STRATEGIK PENDIDIKAN DI DALAM PEMBELAJARAN INSTRUMEN GITAR KLASIK DI ERA ‘NEW NORMAL’

Christina Dwi Hartanti

Program Doctoral Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang
christinadwihartanti23@gmail.com

Abstrak

Dengan berlakunya era “new normal”, perubahan-perubahan di berbagai bidang pun terjadi, tidak terkecuali di bidang pendidikan musik. Tidak ada lagi pertemuan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran musik, padahal kondisi itu sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam memahami nilai-nilai estetis. Nilai estetis dibangun berdasarkan relasi humanitas; *chemistry* antara guru dengan murid. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis. Melalui manajemen strategik, yang terwujud di dalam analisis SWOT langkah-langkah tersebut memiliki dasar pijakan yang lebih terstruktur, terencana dan mudah diaplikasikan dan dievaluasi. Melalui analisis SWOT pula proses *total quality* dapat teridentifikasi dengan baik sehingga dapat menjadi acuan dalam tahap selanjutnya, yakni *quality improvement*. Akan tetapi keberhasilan langkah-langkah ini sangat tergantung pula dari pengelolaan teknologi itu sendiri. Jika pengelolaan teknologi itu dilakukan dengan benar, maka teknologi bukan lagi mediator yang menghambat, tetapi justru menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi siswa. Manajemen strategik di dalam tulisan dilakukan dalam konteks pembelajaran instrumen gitar klasik dasar.

Kata kunci: estetika; klasik; manajemen strategik; mutu

Abstract

With the enactment of the "new normal" era, changes in various fields took place, including in the field of music education. There are no more meetings between teachers and students in the process of learning music, even though this condition is critical to student success, especially in understanding aesthetic values. Aesthetic values are built based on human relations; chemistry between teachers and students. This requires strategic steps. Through strategic management, which is manifested in the SWOT analysis these steps have a more structured, planned and easy to apply and evaluate foundation. Through a SWOT analysis, the total quality process can be identified properly so that it can become a reference in the next stage, namely quality improvement. However, the success of these steps also depends on the management of the technology itself. If the management of technology is carried out properly, technology will no longer be a hindering mediator, but rather a means to develop student competence. Strategic management in writing is carried out in the context of learning basic classical guitar instruments.

Keywords: aesthetics; classical; management strategic; quality

Pendahuluan

Setelah hampir menghadapi pandemi Covid-19 hampir setahun, Indonesia memasuki masa “New Normal”. Masa ini sering dimaknai sebagai ‘kembali kepada kondisi normal, seperti sebelum pandemi, namun yang ‘baru’ adalah tetap melakukan protokol kesehatan secara ketat. Namun demikian, masih tidak dapat diprediksi sampai kapan virus ini akan terus menghantui masyarakat. Jika ada tanda-tanda tingkat penurunan orang yang terinfeksi

virus ini, hal itu bukan cerminan dari kenyataan yang sebenarnya, sebab menurut Satgas Penanganan Covid-19 Indonesia per 10 November 2020, data itu berupa penurunan semu. Justru sebaliknya, yang ada terjadi peningkatan jumlah kasus orang yang terinfeksi virus ini sebesar 8.7 persen. Informasi mengenai didatangkannya vaksin ternyata tidak sepenuhnya menjadi berita menggembirakan bagi masyarakat. Banyak orang meragukan tingkat keberhasilan vaksin ini. Logikanya jika virus HIV yang ditemukan 37 tahun lalu atau MERS yang ditemukan sekitar 14 tahun lalu saja belum ditemukan vaksinnya sampai sekarang, bagaimana mungkin vaksin Covid-19 ditemukan dalam waktu kurang dari satu tahun?

Dari fenomena di atas, tampaknya suka atau tidak suka, manusia harus terbiasa bergaul dengan virus ini; ‘berdamai’ dengan Covid-19. Akan tetapi dampak virus ini telah mengubah banyak aspek di dalam kehidupan manusia. Misalnya di dalam dunia pendidikan, dapat diprediksi bahwa proses pembelajaran tetap berjalan secara *online*, daring, tidak terkecuali pendidikan musik sebab protokol kesehatan masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Bertemu, berinteraksi dengan orang lain masih memiliki resiko tertular Covid-19. Urusan pembelajaran di bidang musik menjadi lebih kompleks sebab berkaitan langsung dengan kegiatan praktik instrumen yang notabene melibatkan dua pihak untuk bertemu yakni guru dengan murid.

Pertemuan langsung antara murid dengan guru; mahasiswa dengan dosen di dalam konteks pembelajaran musik menjadi sangat penting, bahkan menentukan sebab musik bukan sekadar pemikiran yang berhubungan dengan ilmu dan ‘bunyi’ yang berhubungan dengan akustik-organologis belaka, akan tetapi lebih dari itu, mencakup aspek nilai estetis (*aesthetics value*). Nilai estetis inilah yang membuat musik dapat disebut ‘seni’. Dengan kata lain ‘bunyi’ bukanlah musik jika tak memiliki nilai estetis. Nilai estetis ini dibangun dari ‘pertemuan’ antara guru dengan murid tadi. Di dalam proses transformasi ilmu dan *skill* itu terdapat hubungan personal dan manusiawi. Di dalam proses pembelajaran, transformasi itu dapat terjadi jika antara guru dengan murid terdapat *chemistry*, ‘sehati’, sepemahaman. Hal ini dapat dipahami sebab urusan musik bukan hanya urusan musikologi, melainkan juga urusan ‘rasa’. Lewat ‘rasa’ inilah orang dapat ‘tersentuh’ oleh seni (Sudiarja, 1981, p. 77). Filsuf Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa seni memiliki kekuatan untuk ‘menyentuh’ sebab seni memiliki “*living form*” (forma yang hidup); yang secara epistemologis berupa *aesthetic beauty* yang membedakannya dengan *natural beauty* (Cassirer, 1963, p. 51).

Masalahnya, mungkinkah *aesthetic beauty* itu dapat tercapai dalam konteks transformasi ilmu dan *skill* dalam pembelajaran musik, tanpa harus terjadi pertemuan antara

guru dengan murid? Mungkinkah transformasi ilmu dan *skill* itu dapat terjadi dengan baik jika harus termediasi oleh teknologi dengan cara *online*? Menurut Philip Coombs, hal itu dapat terjadi jika transformasi ini dimulai dari pengelolaan pendidikan itu sendiri; “....*trasformation started from management education*,” (Amoli dan Farnauche, 2016).

Sejarah kemanusiaan selalu berada dalam pola *challenge and respons*; tantangan dan tanggapan. Kondisi pandemi Covid-19 ini adalah *challenge*. Tulisan ini berusaha merespons tantangan tersebut dengan melihat salah satu aspek di dalam proses pembelajaran yakni membangun manajemen strategik di dalam pembelajaran musik. Oleh karena bidang musik adalah bidang yang sangat luas, maka untuk membatasi persoalan dan pembahasan, tulisan ini dibatasi dengan membahas manajemen strategik di dalam pembelajaran instrumen gitar klasik dasar. Alasannya adalah instrumen gitar adalah instrumen yang sangat umum dan dikenal dengan baik di masyarakat dan musik klasik adalah jenis musik standar yang dipelajari di setiap kursus-kursus musik atau di lembaga-lembaga pendidikan formal, terutama di tingkat pendidikan tinggi yang teknik-teknik dasar permainannya sangat menentukan dalam menguasai tingkat keterampilan berikutnya. Oleh karena itu di dalam tulisan ini akan dibahas terlebih dahulu beberapa pengertian di dalam setiap variabelnya yakni “strategi pembelajaran” dan “klasik” dalam konteks musik Barat.

Manajemen Strategik dan Orientasi Mutu Pembelajaran

Pengertian ‘strategik’ masih beragam. Pengertian istilah ini sering disesuaikan dengan cara pandang, kepakaran, maupun objek yang dianalisis. Namun demikian kata ini sebetulnya lebih bersifat operasional. Istilah ini lazim di kalangan militer dan sangat menentukan dalam situasi peperangan dan sering diidentikkan dengan ‘teknik’ atau ‘taktik’. Secara singkat dalam dunia militer, strategi adalah cara, teknik, atau taktik dalam memenangkan peperangan. Namun dalam perkembangannya istilah ini mulai digunakan dalam berbagai bidang seperti bisnis (barang dan jasa), sosial (termasuk diseminasi keagamaan), dan pendidikan. Intinya adalah jika seseorang atau sebuah lembaga ingin memenangkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu ia membutuhkan cara.

Cara yang paling lazim di dalam manajemen strategik pendidikan adalah dengan membuat analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) (Soegito, 2015, p. 57-60). Manajemen strategik ini sangat diperlukan guna melakukan perbaikan terus-menerus (Yaacob, 2019). Analisis SWOT pada dasarnya tidak meninggalkan identifikasi sosial,

budaya, politik, dan teknologi (David, 2017, p. 36-41). Analisis SWOT di dalam konteks pengajaran musik di sini bukan diorientasikan pada bisnis, melainkan pada situasi pandemi Covid-19. Dengan kata lain, analisis SWOT ini digunakan sebagai pijakan strategis dalam melaksanakan proses pembelajaran instrumen gitar klasik melalui *online*, dan sebagai dasar untuk evaluasi, seperti diungkapkan Kaufman dan Herman, "*Through investigating strengths, weaknesses, and current opportunities, and threats inside and outside of the organization, current status of the educational system is recognized,*" (Kaufman dan Herman, 2016).

Berikut ini adalah analisis SWOT di dalam pembelajaran musik. Namun demikian fenomena di dalam SWOT ini tidak bersifat pasti seperti halnya lembaga-lembaga bisnis atau pendidikan melainkan sebuah kecenderungan.

Strength adalah bentuk dari hasil analisis berupa kekuatan sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan, keuntungan-keuntungan, kelebihan-kelebihan pada lembaga, tetapi dalam konteks ini diorientasikan pada situasi tertentu yakni situasi 'new normal'. Walau tidak bertemu secara langsung antara guru dengan murid, pembelajaran melalui *online* juga memiliki kekuatan yakni (1) siswa atau guru tidak harus melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu untuk melakukan proses pembelajaran. Keadaan ini tidak tidak menyita waktu, tenaga (termasuk dalam keadaan hujan, macet, dan sebagainya), dan biaya, (2) orang tua siswa dapat ikut ambil bagian secara langsung dalam proses pembelajaran, (3) siswa merasa lebih nyaman karena belajar di rumahnya sendiri, dan (4) waktu yang digunakan untuk pembelajaran tidak terpatok pada waktu tertentu, melainkan bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan siswa. Selain itu media dapat memberi pengaruh yang kuat bagi pembelajar dalam menyerap nilai-nilai yang terkandung pada materi pembelajaran (Mostafa, 2019).

Weaknesses adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran musik secara *online*, *weaknesses* ini acapkali menjadi sangat serius di dalam mencapai keberhasilan pembelajaran itu sendiri, sebab terkait erat dengan pelaku (sumber daya) yang meliputi (1) siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, (2) orang tua siswa yang acuh tak acuh terhadap perkembangan belajar siswa. Hal ini tercermin dari banyak fenomena, dari kepentingan orang tua dalam mencari nafkah sampai hal-hal remeh seperti lebih mementingkan menonton sinetron ketimbang fokus pada pembelajaran putra putrinya, (3) metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien dari si guru, (4)

kurangnya kreativitas guru dalam mengajar, untuk itu pendidikan guru harus ditingkatkan agar tidak stagnan (Suwardi, 2007, p. 26-27), (5) sistem evaluasi dari guru yang kurang efisien, (6) kurangnya minat siswa sendiri untuk belajar musik secara lebih serius, dan (7) tingkat pendidikan orang tua siswa.

Opportunities adalah situasi penting yang menguntungkan atau sering disebut ‘peluang’. Peluang dalam konteks ini pada dasarnya merupakan kebalikan dari *weaknesses*, yang meliputi (1) tingginya motivasi belajar siswa, (2) kepedulian orang dalam keberhasilan putra-putrinya dengan ikut mengarahkan mereka untuk lebih fokus dan serius dalam belajar, (3) metode yang efektif, (4) kreativitas guru yang tinggi sehingga tidak membosankan dalam mengajar, (5) guru memiliki sistem evaluasi yang baik dan terstruktur, sebab guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pencapaian mutu secara menyeluruh; “*Teacher can use their personal result for self-assessment and reflection as part of the total quality management process,*” (Sfanianaki, *et.al.*, 2018), dan (6) tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dapat mendorong siswa untuk belajar lebih serius dan banyak berlatih.

Threats adalah hal-hal penting namun tidak menguntungkan bagi keberhasilan belajar, yang boleh dikatakan sebagai ‘ancaman’ keberhasilan belajar. Dalam konteks ini, analisis *threats* dibedakan menjadi dua perspektif yakni yang berhubungan dengan infrastruktur (ekonomis) dan nilai estetis musik itu sendiri. Dari perspektif pertama, bagi banyak orang tua, pengadaan infrastruktur bukan hal yang mudah. Harga laptop tidak murah. Ini persoalan yang banyak dikeluhkan banyak orang tua, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Agar dapat menggunakan jaringan internet membutuhkan pulsa berupa kuota internet, dan ini tidaklah gratis. Bantuan pemerintah yang didengung-dengungkan selama ini belum terealisasi dengan baik, mengingat banyak guru yang belum mendapatkan bantuan tersebut, terutama guru-guru di daerah pelosok-pelosok, padahal pulsa ini dipakai secara rutin, dipakai sehari-hari. Itu belum termasuk adanya *trouble* pada jaringan yang terkadang tidak lancar, terutama guru yang tinggal di daerah pelosok-pelosok atau wilayah terpencil. Masalah tidak hanya sampai di situ, kuota internet seringkali tidak tersedia, atau jika ada. Bagi guru yang tinggal di pedalaman, harus berjuang berjalan jauh dan membutuhkan banyak waktu hanya untuk mendapatkan kuota internet. Ini adalah ancaman tersendiri.

Perspektif yang kedua adalah terancamnya transformasi nilai estetis musik itu sendiri. Ini berkaitan dengan perspektif yang pertama. Infrastruktur yang kurang memadai akan menyulitkan siswa dalam menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalam materi

pembelajaran, padahal tujuan utama dari pendidikan seni justru terletak pada nilai estetis itu sendiri.

Semua yang terdapat di dalam SWOT dapat dijadikan identifikasi masalah. Dengan mengelola semua fenomena yang terdapat di dalam SWOT itu, maka ini dapat menjadi peluang bagi guru untuk melakukan kreativitas berupa terobosan-terobosan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Sternberg, “Creativity is the ability to produce work,” (Sternberg, 1999, p. 12). Di dalam kreativitas terdapat daya inovatif; sebuah konstruk baru yang belum ada sebelumnya, dan munculnya daya inovasi tergantung dari kecerdasan seseorang. Kreativitas, dengan demikian menjadi kata kunci dalam melakukan terobosan-terobosan yang pada gilirannya bermuara pada perubahan-perubahan, baik secara teknis maupun paradigmatik. Tujuan pembelajaran harus dapat dilihat dari mutu yang akan dicapai yang meliputi *quality assurance* (penjaminan mutu), *quality control* (kualitas kontrol), *quality management* (manajemen mutu), dan *quality improvement* (mutu perbaikan dilakukan secara terus-menerus) (Sallis, 2005, p. 18-19). Keempat hal tersebut itulah yang pada akhirnya bermuara pada satu ideologi yakni “kemampuan” (*ability*) atau ‘kompetensi’ melalui perbaikan secara terus-menerus. Kemampuan di dalam musik pada dasarnya dapat dirangkum sebagai penekanan pada pemahaman konsep ritme dan organisasi bunyi atau jalinan melodi (Hallam, 2009).

Dengan demikian, di dalam proses pembelajaran musik di era new normal, manajemen strategik di dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari metode di dalam *total quality management in education* (TQME). Keduanya bersifat korelatif; keduanya berada dalam satu pola ‘identifikasi’ dan ‘eksekusi’: identifikasi tanpa eksekusi adalah sia-sia, sebaliknya eksekusi tanpa identifikasi dapat menjadi salah sasaran. Inilah tantangan berat guru atau tutor musik yang melakukan proses pembelajaran di era ‘new normal’.

Musik Klasik dan Gitar Klasik

Musik klasik adalah sebuah ‘genre’ yakni sebuah kategori musikal, sebuah “*composition characterized by a particular style, form, or content*” (Merriam-Webster’s, 2001, p. 485). Kategori inilah yang membedakannya dengan pop, jazz, rock, gospel, dangdut, keroncong, dan sebagainya. Istilah “klasik” sendiri sebetulnya berasal dari kata “*classic*” yang bersifat adjektif dan dari akar kata “*class*”. Dalam perjalanan sejarah seni

dunia, secara umum ‘klasik’ pada dasarnya adalah sebuah tradisi. Patricia S. Daniels mencatat sebagai berikut

The words “classic” and “classical” which literally refer to these ancient states, have also come to mean ‘the standar’ or ‘the best’. Classicism—the reverence for Greek and Roman culture, especially literature, art, and architecture—is marked by dedication to reason, restraint, elegance, harmony, and clarity, and has been a defining characteristic of Western culture throughout its history (Daniels, 2003, p. 2-21).

Di dalam tradisi musikal, *classicism* dimulai di Jerman dan dipandang sebagai sebuah bentuk musik. Dengan kematian Bach dan Handel sebagai tokoh sentral era Barok (*Baroque*), berakhir pula gaya musik yang polifoni dan canon yang kontrapungtis dan kompleks, dan digantikan oleh gaya musik yang lebih *simplicity* (kesederhanaan), *ballance* (keseimbangan), dan *restraint* (ketenangan) yang ditokohi oleh W.A. Mozart, J. Haydn, Gluck, dan Beethoven (terutama pada karya-karya awal) yang lebih menekankan pada kekuatan jalinan melodi namun didukung oleh sistem harmoni yang baru dan dengan dinamika yang lebih beragam. Musikolog lain seperti Apel menambahkan ciri khas itu dengan *dignity* (bergengsi), *correctness* (kebenaran), *stability* (stabil), *repose* (terkendali), *clarity* (jernih, cerah), dan *impression* (berkesan) (Apel, 1982, p. 175-176).

Instrumen yang mendominasi di era ini adalah piano dan bentuk-bentuk orkes simfoni dan sonata menjadi ciri yang khas. Di era ini ekspresi menjadi sesuatu yang sangat penting (Ratner, 2010, p. 1-8). Akan tetapi beberapa musikolog berpendapat, istilah musik klasik (*classical music*) adalah jenis-jenis dan bentuk-bentuk musik yang terdapat di dalam rentang sejarah musik Barat yang meliputi *medieval* (abad pertengahan), *renaissance*, *baroque*, *classical*, *romantic*, *nationalist*, *post-romantic*, *impressionist*, dan *modern* (Kupferberg, 1985, p. 11-15). Dengan demikian karya-karya musik gregorian, karya Philippe de Vitry, Giovanni Pierluigi de Palestrina, Schumann, Chopin, Bruckner, sampai Schoenberg dan Dmitri Shostakovich adalah karya-karya musik klasik. Secara sosiologis, di Zaman Klasik (1750-1825), musik ini adalah musik elite, musik kelas atas, musik yang berkelas sebab banyak digandrungi masyarakat yang kosmopolitan di masa itu (Burkholder, 2006, p. 472-473). Pernyataan ini tidak mengejutkan sebab patut diduga, yang memiliki instrumen piano adalah para ningrat, para bangsawan mengingat harga instrumen ini sangat mahal.

Dalam perspektif yang berbeda, walau bukan wilayah pembahasan tulisan ini, terutama dari para antropolog dan etnomusikolog, istilah “klasik” mengacu pada sesuatu

yang “kuno” atau “eksotis” yang bersifat komunal dan tidak dapat dilepaskan dari konteks suatu budaya, atau tidak dapat dipisahkan dari urusan upacara-upacara adat atau kepercayaan tertentu. Jadi dalam perspektif ini musik gamelan, gondang, atau musik-musik rakyat dari berbagai belahan dunia dapat dikatakan sebagai “musik klasik”, bahkan “musik-musik” zaman pra-sejarah boleh disebut “musik klasik”.

Komposisi-komposisi gitar klasik pada dasarnya berada dalam paradigma seperti itu. Walaupun gaungnya tidak sedahsyat piano dan beberapa instrumen orkestra karena awalnya lebih berkembang di Spanyol, komposisi-komposisi gitar klasik tetap memberi warna yang cukup signifikan dalam perkembangan sejarah musik Barat. Komponis-komponis dan gitaris-gitaris seperti Giuliani, John Dowland, Luis Milan, Fernando Sor, M. Carcassi, Andres Segovia, dan Julian Bream adalah tokoh-tokoh yang memberi kontribusi cukup besar terhadap perkembangan teknik dan komposisi gitar. Instrumen gitar lambat laun mulai dikenal dengan banyaknya komposisi berkelas sejak munculnya tokoh Francisco Tarrega di periode Romantik (Indrawan, 2019), dan menjadi setara dengan instrumen piano dan biola dengan hadir di gedung-gedung konser atas jasa Andres Segovia. Namun demikian, tokoh-tokoh seperti Dick Visser, Lyona Boyd, George Braddy, Julian Bizantine, Pepe Romero, dan John William, serta gitaris-gitaris Indonesia seperti Royke Bobby Koapaha, Andre Indrawan, Maheez K. Hotwani, Jubing Kristanto, dan sebagainya. Perkembangan gitar klasik di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari peran *Yamaha Foundation* yang menyelenggarakan kursus-kursus gitar klasik yang banyak tersebar di seluruh Indonesia.

‘Nenek moyang’ instrumen gitar adalah lute. Secara akustik-organologi gitar klasik terdiri dari tiga bagian utama yakni kepala, leher, dan badan. Pada bagian kepala terdapat mesin penala dawai. Dawai gitar yang berjumlah enam utas masing-masing diikatkan pada enam buah pasak yang merupakan bagian dari mesin penala. Bagian leher terdapat di antara kepala dan badan. Bagian muka leher yang masuk kira-kira seperempat papan muka dari badan gitar, merupakan papan jari yang memiliki sembilan pembatas (*fret*) yang terbuat dari logam yang berfungsi untuk memproduksi tingkat ketinggian nada yang berbeda dengan cara menempatkan jari-jari pada ruang-ruang di antara logam-logam fret. Bagian badan gitar berfungsi sebagai resonator untuk memperbesar bunyi yang dihasilkan oleh getaran dawai. Papan muka pada bagian gitar memiliki bahan yang lebih tipis dibandingkan papan belakang maupun samping yang disebut “papan suara”. Bunyi pada gitar dihasilkan oleh getaran dawai-dawai yang terbentang di antara penyangga dawai yang merupakan pembatas antara kepala dan leher (*nut*) dan *bridge* (semacam gading pembatas) pada pangkal pengikat dawai

di atas papan suara yang disebut *base*. Ada banyak instrumen sejenis gitar atau termasuk keluarga gitar, di antaranya yuehchyn, bandurria, banjo, ukulele (termasuk cak dan cuk), balalaika, chitarra battente, dan citterm (Apel, 2000, p. 362-364).

Teknik yang paling menonjol di awal sejarah perkembangan gitar dalam memproduksi bunyi adalah teknik *apoyando* dan *tirando*. Teknik ini bersandar pada posisi jari di dalam menyentuh senar untuk menghasilkan bunyi dan menjadi teknik yang sangat mendasar bagi seseorang yang ingin mempelajari gitar klasik. Walaupun penting, teknik dinamika, baru berkembang kemudian, seiring dengan ditemukannya nilon sebagai bahan senar gitar baru yang menggantikan usus domba. Teknik khas lain pada gitar adalah *rasgueado* dan *tremolo*. *Rasgueado* adalah teknik *strumming* yakni membunyikan secara serempak dengan menggunakan jari. Ada yang menyebutnya teknik “genjrengan”. Teknik ini dilakukan dengan cara memukulkan secara beruntun empat jari kanan ke semua senar, dimulai dari kelingking sampai telunjuk. Dalam gaya Spanyol teknik ini sering digunakan untuk lagu Flamenco. Di sisi lain, teknik *tremolo* sebetulnya juga terdapat pada piano yakni dengan cara memetik nada pada senar yang sama secara cepat, sehingga memunculkan efek estetis tertentu. Karya gitar dengan teknik *tremolo* yang terkenal adalah *Reguierdos de la Alhambra* karya Fransisco Tarrega.

Manajemen Strategik Pembelajaran Gitar Klasik Dasar

Manajemen pembelajaran gitar klasik secara konvensional berbeda dengan pada saat pandemi Covid-19. Seperti telah disinggung sebelumnya, proses pembelajaran gitar klasik dasar di era “new normal” termediiasi oleh teknologi sehingga interaksi antar individu secara langsung menjadi hilang. Pada dasarnya proses pembelajaran musik secara umum lebih difokuskan pada ‘bunyi’ sebagai materi dasar musik. Oleh karena itu berdasarkan analisis SWOT di atas, yang penting adalah penyampaian ‘pesan’ bagaimana bunyi itu dihasilkan. Masalah simbol bunyi (notasi) dapat dibahas kemudian, setelah pemahaman atas bunyi yang tertuang di dalam ritme, jalinan melodi, serta harmoni dipahami dengan baik. Jadi teknik pertama adalah memperkenalkan bunyi yang khas pada gitar. Hal ini dilakukan langkah demi langkah yang secara manajerial dapat dievaluasi perkembangannya.

Komiko Koma memperkenalkan sebuah teknik di dalam pengenalan musik yang dilakukan secara tidak langsung. Ia mengadakan suatu “permainan” sehingga muncullah yang disebut “*sounds fun*”. *Sounds fun* inilah yang pada akhirnya menjadi stimulus sehingga

terbentuk sikap apresiatif (Koma, 2008). Teknik Koma ini adalah langkah yang strategik. Ia menyentuh ‘insting-insting primitif’ manusia yakni sebagai ‘manusia bermain atau *homo ludens* (Haryadi, 1995). Dari situlah Koma mulai memperkenalkan pola ritme tidak dengan langsung menyentuh instrumen, melainkan dengan ‘berbunyi’ berdasarkan pola ritme, seperti la la la....la la la....la la la.... atau du du du....du du du....du du du.... Langkah dengan menggunakan pola itu dilakukan beberapa kali, sampai akhirnya ia memperkenalkan simbol-simbol ritmis di dalam musik, dan pada saat yang sama ia memperkenalkan nada-nada yang terdapat pada senar lepas gitar. Berdasarkan penelitian Koma, teknik siswa memiliki respons yang baik terhadap pesan di dalam materi musikal dan pada akhirnya siswa lebih mudah menghafal pola ritme dengan baik.

Ketika masuk ke dalam teknik *apoyando* yakni memetik gitar dengan cara menyandarkan jari pada senar di atasnya untuk menghasilkan suara yang lebih ‘bulat’ *shoot camera* harus berada pada posisi *zoom in*. Hal ini penting dilakukan sebab teknik *apoyando* adalah teknik yang digunakan pada gitar untuk memperlihatkan dan menegaskan *cantus firmus* (melodi pokok). Tanpa *cantus firmus* ini jalinan melodi dapat tenggelam di dalam iringan yang pada saat bersamaan diproduksi melalui teknik *tirando*. Gitar sangat berbeda dengan piano, misalnya dalam memproduksi bunyi. Selain piano masuk ke dalam kategori instrumen perkusi, produksi bunyi dihasilkan oleh gerakan jari dengan fungsi yang sama antara jari kanan dan kiri, sedangkan gitar memiliki fungsi yang berbeda antara jari kanan dan jari kiri.

Begitu pula dengan teknik yang lain, misalnya untuk memperlihatkan sebuah dinamika di dalam musik. Oleh karena intensitas bunyi menduduki peran penting di dalam pembentukan nilai estetis, maka peran *technological sound* menduduki peran yang sangat penting. Intensitas bunyi ini dapat berada di dalam suatu pola ritme, jalinan melodi, dan harmoni sebuah komposisi musik. Keberhasilan mengelola *technological sound* ini menjadi sangat menentukan mengingat aspek ini tidak banyak dipengaruhi atau terhalang oleh mediasi teknologi karena lebih berhubungan dengan ‘rasa keindahan’. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam memahami dan mengapresiasi keindahan, sangat tergantung dari keberhasilan dalam mengelola *technological sound* ini.

Keberhasilan melalui proses ini tidak terjadi secara instan dan sangat mungkin terjadi distorsi-distorsi. Proses-proses inilah yang dievaluasi berdasarkan analisis SWOT sebagai dasar pijakan untuk mencapai tujuan atau mutu tertentu. Tentu saja banyak terjadi kekeliruan atau kesalahan di dalam proses ini. Namun demikian, lewat analisis SWOT proses menuju

total quality menjadi lebih terlihat. Dari situ pelaksanaan *quality improvement* dapat berjalan dengan baik, sehingga menjadi bahan untuk perencanaan selanjutnya. Tetapi yang terpenting adalah adanya *chemistry* terlebih dahulu antara guru dengan siswa.

Kesimpulan

Di dalam kondisi yang termediasi oleh teknologi, pembelajaran gitar klasik dasar berdasarkan analisis SWOT sebagai pijakan dapat sangat membantu guru, dalam perencanaan dan implementasi proses pembelajaran secara lebih terstruktur. Inilah sebuah strategi ketika proses pembelajaran tidak lagi memungkinkan untuk bersandar pada pertemuan personal yang konvensional. Melalui proses yang terstruktur inilah guru dapat mengambil keputusan untuk memberikan model yang lebih baik di dalam transformasi ilmu dan *skill* pada proses pembelajaran. Selain itu, oleh karena proses ini termediasi teknologi, maka peran dan mutu teknologi juga sangat penting. Tidak adanya pertemuan, dengan demikian bukan menjadi halangan bagi guru untuk membawa siswa pembelajar gitar klasik untuk mendalami minatnya itu. Analisis telah membuktikan bahwa mediasi teknologi bukan halangan, justru sebaliknya dapat menjadi sarana yang positif bagi pengembangan kompetensi yang memadai dan berdimensi luas.

Kepustakaan

- Apel, Willi. (2000). *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Burkholder, J. Peter, *et.al.* (2006). *A History of Western Music*. New York: W.W. Norton & Company.
- Daniels, Patricia S. and Steven G. Hyslop. (2003). *Almanac of World History*. Washington D.C.: National Geographic.
- David, Fred R. and Forest R. David. (2017). *Strategic Management: Concept and Cases*. San Fransisco: Pearson.
- Florida R. (2012). *The Rise of the Creative Class and How It is Transforming Work, Leisure in Everyday Life*. New York: Basic Book.
- Hallam, Susan. (2009). "The Role of Psychology in Music Education." Thepsychologist, bps, org.uk.
- Hamilton, Andy. (2007). *Aesthetics and Music*. British: Continuum International Publishing Group.
- Haryadi, Mathias. (1995) "Mengapa Manusia Suka Bermain?" Majalah *Basis* No. 9.
- Indrawan, Andre. (2019). "Mengenal Dunia Gitar Klasik." Diligib.isi.id.

- Kaufman and Herman (2016). "Investigating to Educational System." *Procedia: Journal of Social and Behavioral Science*, 230.
- Koma, Komiko. (2018). "Creativity by Breaking the Rules: The Efficacy of Responsive Improvised Musical Game in Children's Music Activities." *International Journal of Creativity in Music Education*, No.6.
- Kupferberg, Herbert. (1985). *The Book of Classical Music Lists*. New York: Facts on File Publications.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (1998), Springfield, Massachusetts, U.S.A.
- Mostafa, Rania B. (2019). "Does Social Media Website Really Matter in Enhancing Student's Retention Intention: An Application of Stimulus-Organism-Response Framework." *International Journal of Management in Education*, Vol. 13, No.4.
- Purbolaran, Yuniarto, "Teknik Permainan Gitar Klasik pada Karya Musik "Tersisih", Jurnal Mahasiswa Unesa, Ic.Id. (tanpa tahun).
- Ratner, Leonard G. (1980). *Classic Music: Expression, Form, and Style*. London: Schirmer Book and Collier Macmillan Publisher.
- Sfakianaki, Eleni, *et.al.* (2018). "Educational Leadership and Total Quality Management: Investigating Teacher Leadership Style." *International Journal of Management in Education*, Vol. 12, No.4.
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education*. USA: Kogan Page.
- Soegito, A.T. *Manajemen Strategik*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya: STAIN Salatiga dan JP Books.
- Sternberg, Robert J. (1999). "The Concept of Creativity: Prospect and Paradigm," dalam *Handbook of Creativity* (Robert J. Sternberg (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudiarja, A. (1981). "Sussane K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika," dalam *Manusia Multi-Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Yaacob, Mohd Faiz Hohd. (2019). "Startegic Management and Strategic Planning in School: Is it Worth for Teacher?" *Academy of Strategic Management Journal*, Vol. 18, Issue 3.